Modul Penunjang
Belajar Bahasa Arab Jarak Jauh
Level Pemula dan Menengah

Bagian 2

Daftar Konten :

Kata dan Kalimat Dalam Bahasa Arab

Definisi dan Ciri-Ciri Isim :: Definisi dan Contoh Huruf Jar

Definisi dan Contoh Isim Mufrod :: Definisi dan Contoh Isim Mutsanna

Definisi dan Contoh Jamak Mudzakar Salim

Definisi dan Contoh Jamak Mu'annats Salim

Definisi dan Contoh Isim Jamak Taksir :: Definisi dan Contoh I'rob Rofa'

Definisi dan Contoh I'rob Nashob :: Definisi dan Contoh I'rob Jar

Definisi dan Contoh I'rob Jazem :: Contoh I'rob Pada Fi'il

Bonus :

7 Petuah Berharga Bagi Umat

Penerbit :

Ma'had Al-Mubarok

Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)

Jumada Ula 1436 H / Maret 2015

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata,

"Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid.

Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya."

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

A. Kata dan Kalimat Dalam Bahasa Arab

Di dalam bahasa arab kata disebut dengan istilah al-Kalimah. Meskipun dalam penggunaan sehari-hari kata al-Kalimah juga biasa dipakai dengan makna kalimat. Hanya saja, dalam ilmu nahwu, istilah al-Kalimah dipakai dengan maksud kata, bukan kalimat.

Kata di dalam ilmu tata bahasa arab [nahwu] terbagi 3:
1. Isim [kata benda]
2. Fi'il [kata kerja]
3. Harf [kata sambung/penghubung]

Kalimat Dalam Bahasa Arab [al-Kalam]

Kalimat di dalam bahasa arab disebut dengan istilah al-Jumlah, atau al-Jumlah al-Mufidah [kalimat sempurna]; disebut juga dengan istilah al-Kalam.

Imam Ibnu Ajurrumi *rahimahullah* berkata,

الكَلاَمُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ

"Kalam adalah lafal yang tersusun [murokkab] yang berfaidah [mufid] dengan [metode] peletakan tertentu [bil wadh'i]"

Penjelasan :

[1] **Lafal**; berupa suara yang terdiri dari huruf-huruf hija'iyah
[2] **Murokkab** [tersusun]; terdiri dari dua kata atau lebih
[3] **Mufid** [berfaidah]; maksudnya bisa dipahami pendengar
[4] **Bil Wadh'i**; menggunakan bahasa arab, bukan bahasa lainnya

Contoh al-Kalam :

يَنْجَحُ الْمُجْتَهِدُ

'Yanjahul mujatahidu'
artinya, "Berhasil orang yang bersungguh-sungguh [itu]"

لاَ يُفْلِحُ الكَسُولُ

'laa yuflihul kasuulu'
artinya, "Tidak beruntung si pemalas [itu]"

B. Definisi dan Ciri-Ciri Isim

Isim [kata benda] adalah kata-kata yang menunjukkan kepada makna dan tidak berkaitan dengan latar belakang waktu tertentu. Isim bisa menunjukkan kepada jenis manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, atau kata kerja yang dibendakan.

Ciri-Ciri Isim :

- Bisa diawali dengan alif lam [al]
- Bisa diakhiri dengan tanwin
- Bisa diakhiri dengan kasroh
- Bisa didahului dengan huruf jar

Definisi Tanwin :

Tanwin secara bahasa berarti 'bersiul' atau 'berkicau'. Adapun menurut istilah ulama nahwu tanwin adalah nun sukun [mati] yang diucapkan namun tidak tertulis pada akhir isim [kata benda]

Contoh Tanwin :

مُحَمَّدٌ

artinya: "Muhammad";
dibaca *muhammadun* dengan nun mati di akhirnya

مُسَافِرٌ

artinya: "Seorang musafir";
dibaca *musaafirun* dengan nun mati di akhirnya

Keterangan :

Tanwin merupakan salah satu ciri atau tanda isim [kata benda]. Apabila suatu kata bisa ditanwin akhirannya, maka itu adalah isim. Selain itu, isim juga bisa dikenali dengan ciri lain; yaitu bisa diawali dengan alif lam [al]. Apabila isim telah didahului dengan alif lam maka ia tidak boleh ditanwin.

Contoh Isim Dengan Imbuhan Alif Lam :

الْقَمَرُ

Alqamaru **artinya:** "Bulan"

الشَّمْسُ

Asy-syamsu **artinya:** "Matahari"

C. Definisi dan Contoh Huruf Jar

Huruf jar adalah kata-kata yang apabila diletakkan sebelum isim [kata benda] maka ia menyebabkan isim itu menjadi majrur; yaitu berakhiran kasroh atau tanda lain yang menggantikannya.

Untuk menyederhanakan, bisa kita katakan bahwa huruf jar adalah kata yang menyebabkan kata sesudahnya menjadi berakhiran kasroh.

Contoh Huruf Jar :

مِن

[*min*] artinya: "dari"

سَافَرْتُ مِنَ الْقَاهِرَةِ

[*saafartu minal qaahirati*]
artinya: "Aku bersafar dari Kairo"

Keterangan :

'Min' adalah huruf jar. Ia menyebabkan kata sesudahnya menjadi *majrur* dengan **tanda kasroh** pada akhirnya [*minal qaahirati*; akhirannya **kasroh**]. Oleh sebab itu ia tidak boleh dibaca dengan akhiran **fat-hah** [*minal qaahirata*] dan tidak boleh dibaca dengan akhiran **dhommah** [*minal qaahiratu*].

Catatan Penting :

Bisa didahului huruf jar merupakan salah satu tanda *isim*. Jadi, apabila ada kata yang didahului oleh huruf jar maka ketahuilah bahwa kata itu termasuk dalam kategori *isim* [kata benda].

--

Isim Ditinjau Dari Jumlahnya

Ditinjau dari jumlah atau bilangannya, isim [kata benda] bisa dibagi menjadi 3:
1. Isim Mufrod; kata tunggal, menunjukkan satu
2. Isim Mutsanna; menunjukkan kepada bilangan dua/ganda
3. Isim Jamak; menunjukkan kepada kumpulan/banyak. Jamak ada 3; Jamak Mudzakar Salim, Jamak Mu'annats Salim, dan Jamak Taksir

D. Definisi dan Contoh Isim Mufrod

Pengertian Isim Mufrod

Isim mufrod [kata tunggal] adalah isim [kata benda] yang menunjukkan kepada bilangan satu/tunggal, semisal; sebuah..., seorang..., seekor..., dsb.

Contoh Isim Mufrod :

رَجُلٌ

[*rojulun*]
artinya: “Seorang lelaki”

أَسَدٌ

[*asadun*]
artinya: “Seekor singa”

E. Definisi dan Contoh Isim Mutsanna

Pengertian Isim Mutsanna

Isim mutsanna adalah kata benda [isim] yang menunjukkan kepada makna bilangan dua, semisal: dua orang..., dua buah..., dua ekor..., dsb. Pembentukan isim mutsanna adalah dengan cara menambahkan **alif dan nun** atau **ya' dan nun** di akhir kata

Contoh Isim Mutsanna :

الصّدِيقَانِ

[*ash-shadiiqaani*] artinya: “Dua orang teman”

الْعَالِمَانِ

[*al-'aalimaani*] artinya: “Dua orang yang berilmu”

F. Definisi dan Contoh Jamak Mudzakar Salim

Jamak mudzakar salim adalah isim [kata benda] yang menunjukkan kepada sekumpulan dengan penambahan wawu dan nun atau ya' dan nun kepada bentuk mufrodnya

Contoh Jamak Mudzakar Salim :

كَافِرٌ كَافِرُوْنَ/كَافِرِيْنَ

[*kaafirun*]
artinya: “Seorang kafir [lelaki]” [mufrod]

[*kaafiruuna* atau *kaafiriina*]
artinya: “Orang-orang kafir [lelaki]” [jamak]

مُؤْمِنٌ مُؤْمِنُوْنَ/ مُؤْمِنِيْنَ

[*mu'minun*]
artinya: “Seorang yang beriman [lelaki]” [mufrod]

[*mu'minuuna* atau *mu'miniina*]
artinya: “Orang-orang beriman [lelaki]” [jamak]

G. Definisi dan Contoh Jamak Mu'annats Salim

Jamak mu'annats salim adalah isim [kata benda] yang menunjukkan kepada sekumpulan dengan penambahan alif dan ta' pada akhir bentuk mufrodnya

Contoh Jamak Mu'annats Salim :

مُدَرِّسَةٌ
مَدَرِّسَاتٌ

[*mudarrisatun*]
artinya: “Seorang pengajar [perempuan]” [mufrod]

[*mudarrisaatun*]
artinya: “Para pengajar [perempuan]” [jamak]

مُسْلِمَةٌ
مُسْلِمَاتٌ

[*muslimatun*]
artinya: “Seorang wanita muslimah” [mufrod]

[*muslimaatun*]
artinya: “Para wanita muslimah” [jamak]

H. Definisi dan Contoh Isim Jamak Taksir

Jamak Taksir adalah isim [kata benda] yang menunjukkan kepada sekumpulan dengan adanya perubahan dari bentuk mufrod [tunggal]-nya. Bisa juga disebut dengan istilah 'Jamak Yang Tidak Beraturan'.

Contoh Jamak Taksir :

عَالِمٌ عُلَمَاءُ

[*'aalimun*]
artinya: “Seorang yang berilmu” [mufrod]

[*'ulamaa'u*]
artinya: “Orang-orang yang berilmu” [jamak taksir]

رَسُوْلٌ رُسُل

[*rosuulun*]
artinya: “Seorang utusan” [mufrod]

[*rusulun*]
artinya: “Para utusan” [jamak taksir]

I'rob dab Bina'

I'rob adalah perubahaan keadaan akhir kata karena hal-hal luar yang mempengaruhinya, misalnya karena perbedaan kedudukan atau jabatan kata tersebut di dalam kalimat.

Adapun bina' adalah kebalikannya; yaitu tetapnya akhir kata dalam satu keadaan saja, meskipun menempati jabatan kata yang berlainan.

I'rob terbagi menjadi 4:
- ✓ Rofa'; yaitu tanda dasarnya diakhiri dhommah, ada pada isim dan fi'il
- ✓ Nashob; yaitu tanda dasarnya diakhiri fat-hah, ada pada isim dan fi'il
- ✓ Jer; yaitu tanda dasarnya diakhiri kasroh, ada pada isim saja
- ✓ Jazem; yaitu tanda dasarnya diakhiri sukun, ada pada fi'il saja

Contoh I'rob/Perubahan Akhir Kata Pada Isim :

حَضَرَ مُحَمَّدٌ

[*hadhoro Muhammadun*]
artinya: "Telah hadir Muhammad"

Kata 'Muhammad' diakhiri **dhommah** [dibaca: *Muhammadun*]
karena ia berkedudukan sebagai pelaku [fa'il] dari kata *hadhoro* [hadir].

رأيت محمداً

[*ro'aitu Muhammadan*]
artinya: "Aku telah melihat Muhammad"

Kata 'Muhammad' diakhiri **fat-hah** [dibaca: *Muhammadan*]
karena ia berkedudukan sebagai objek [maf'ul bih] dari kalimat *ro'aitu* [aku melihat]

Keterangan :

Kata *'hadhoro'* dan *'ro'aitu'* disebut sebagai *'amil*, yaitu faktor luar yang mempengaruhi keadaan akhir kata yang terletak sesudahnya.

Kata *'hadhoro'* [telah hadir] adalah *fi'il* [kata kerja] sehingga ia membutuhkan *fa'il* [pelaku]. Adapun kalimat '*ro'aitu*' [aku telah melihat] adalah susunan *fi'il* bersama *fa'il* sehingga ia membutuhkan objek [*maf'ul bih*].

I. Definisi dan Contoh I'rob Rofa'

I'rob adalah perubahaan keadaan akhir kata disebabkan masuknya *'amil*. Bisa juga dikatakan bahwa i'rob adalah perubahan akhir kata karena perbedaan jabatan kata di dalam kalimat. Salah satu bentuk i'rob adalah apa yang disebut dengan istilah rofa'. Kata yang i'robnya *rofa'* disebut *marfu'*.

الرفع

Pengertian ar-Rof'u [Rofa']

Secara bahasa *rofa'* bermakna *al-'Uluww wal Irtifa'*; tinggi dan naik. Berasal dari kata *rofa'a* yang artinya 'mengangkat'. Adapun dalam istilah nahwu, *rofa'* adalah perubahan khusus yang ditandai dengan harokat dhommah -di akhir kata- atau tanda lain yang menggantikannya

Contoh Isim Yang Marfu' :

مُحَمَّدٌ

artinya: "Muhammad";
marfu' dengan tanda **dhommah** di akhirnya

فَاطِمَةُ

artinya: "Fatimah";
marfu' dengan tanda **dhommah** di akhirnya

Contoh Fi'il Yang Marfu'

يَقُومُ

artinya: "Sedang berdiri";
marfu' dengan tanda **dhommah** di akhirnya

يَكْتُبُ

artinya: "Sedang menulis";
marfu' dengan tanda **dhommah** di akhirnya

Catatan : Untuk menyederhanakan, bisa dikatakan bahwa apabila suatu kata diakhiri dengan **dhommah** maka ia disebut dengan istilah *marfu'*.

J. Definisi dan Contoh I'rob Nashob

I'rob adalah perubahaan keadaan akhir kata disebabkan masuknya *'amil*. Bisa juga dikatakan bahwa i'rob adalah perubahan akhir kata karena perbedaan jabatan kata di dalam kalimat. Salah satu bentuk i'rob adalah apa yang disebut dengan istilah nashob. Kata yang i'robnya *nashob* disebut *manshub*.

النصبُ

Pengertian an-Nashbu [Nashob]

Secara bahasa kata *nashob* bermakna *al-Istiwa' wal Istiqomah* [menetap di atas, lurus]. Adapun menurut istilah nahwu, yang dimaksud *nashob* adalah perubahan khusus yang ditandai dengan harokat fat-hah -di akhir kata- atau tanda lain yang menggantikannya

Contoh Isim Yang Manshub :

شَيْخًا

artinya: "Syaikh/orang tua/guru";
manshub dengan tanda **fat-hah** di akhirnya

كَبِيرًا

artinya: "Besar, tua renta";
manshub dengan tanda **fat-hah** di akhirnya

Contoh Fi'il Yang Manshub

يُسَافِرَ

artinya: "Sedang bepergian";
manshub dengan tanda **fat-hah** di akhirnya

يَضْرِبَ

artinya: "Sedang memukul";
manshub dengan tanda **fat-hah** di akhirnya

Catatan: Untuk menyederhanakan, bisa dikatakan bahwa apabila suatu kata diakhiri dengan **fat-hah** maka ia disebut dengan istilah *manshub*.

K. Definisi dan Contoh I'rob Jar

I'rob adalah perubahaan keadaan akhir kata disebabkan masuknya *'amil*. Bisa juga dikatakan bahwa i'rob adalah perubahan akhir kata karena perbedaan jabatan kata di dalam kalimat. Salah satu bentuk i'rob adalah apa yang disebut dengan istilah khofdh atau jar. Kata yang i'robnya *jar* disebut *majrur*.

الخفض

Pengertian al-Khofdhu [Jar]

Secara bahasa, kata *khofdhu* bermakna *tasafful* [merendah]. Adapun dalam ilmu nahwu yang dimaksud dengan i'rob *khofdh* atau *jar* adalah perubahan khusus yang ditandai dengan harokat kasroh -di akhir kata- atau tanda lain yang menggantikannya. I'rob *khofdh* ini hanya ada pada *isim* [kata benda] dan tidak ada pada *fi'il* [kata kerja]

Contoh Isim Yang Majrur :

الكَسُولِ

artinya: "Pemalas";
majrur dengan tanda **kasroh** di akhirnya

عَلِيٍّ

artinya: "Ali";
majrur dengan tanda **kasroh** di akhirnya

خَالِدٍ

artinya: "Kholid";
majrur dengan tanda **kasroh** di akhirnya

رِجَالٍ

artinya: "Para lelaki";
majrur dengan tanda **kasroh** di akhirnya

Catatan: Untuk menyederhanakan, bisa dikatakan bahwa apabila suatu kata diakhiri dengan **kasroh** maka ia disebut dengan istilah *majrur*.

L. Definisi dan Contoh I'rob Jazem

I'rob adalah perubahaan keadaan akhir kata disebabkan masuknya *'amil*. Bisa juga dikatakan bahwa i'rob adalah perubahan akhir kata karena perbedaan jabatan kata di dalam kalimat. Salah satu bentuk i'rob adalah apa yang disebut dengan istilah jazem. Kata yang i'robnya *jazm* disebut *majzum*.

الجزم

Pengertian al-Jazmu [Jazm]

Secara bahasa kata *al-Jazmu* bemakna *al-Qoth'u* [memutus atau memastikan]. Adapun menurut istilah nahwu yang dimaksud dengan jazm adalah perubahan khusus yang ditandai dengan harokat sukun -di akhir kata- atau tanda lain yang menggantikannya. I'rob jazm ini hanya ada pada *fi'il mudhori'* [kata kerja sekarang/akan datang] dan tidak ada pada isim [kata benda] atau jenis fi'il yang lain [*madhi* dan *amr*]

Contoh Fi'il Yang Majzum :

يَلْعَبْ

artinya: "Bermain";
majzum dengan tanda **sukun** di akhirnya

يَنْجَحْ

artinya: "Lulus";
majzum dengan tanda **sukun** di akhirnya

يُسَافِرْ

artinya: "Bepergian";
majzum dengan tanda **sukun** di akhirnya

يَسْأَلْ

artinya: "Bertanya";
majzum dengan tanda **sukun** di akhirnya

Catatan: Untuk menyederhanakan, bisa dikatakan bahwa apabila suatu kata [maksudnya pada fi'il mudhori'] diakhiri dengan **sukun** maka ia disebut dengan istilah *majzum*.

M. Contoh I'rob Pada Fi'il

I'rob adalah perubahaan akhir kata disebabkan faktor luar [*'amil*] yang mempengaruhinya. I'rob terjadi pada *isim* [kata benda] dan *fi'il* [kata kerja].

Contoh I'rob/Perubahan Akhir Kata Pada Fi'il :

يُسَافِرُ إبراهيمُ

artinya: "Sedang bepergian Ibrahim"
[*Ibrahim sedang pergi*]

لَنْ يُسَافِرَ إبراهيمُ

artinya: "Tidak akan bepergian Ibrahim"
[*Ibrahim tidak akan pergi*]

لَمْ يُسَافِرْ إبراهيمُ

artinya: "Tidak bepergian Ibrahim"
[*Ibrahim tidak pergi*]

Keterangan :

Kata *yusaafiru* -akhirannya **dhommah**- bisa berubah menjadi *yusaafira* -akhirannya **fat-hah**- karena didahului kata ***lan***, demikian juga ia bisa berubah menjadi *yusaafir* -akhirannya **sukun**- karena didahului kata ***lam***.

Kata *lan* disebut dengan istilah ***'amil nashob*** -faktor/kata yang menyebabkan akhirannya fat-hah- sedangkan kata *lam* disebut dengan istilah ***'amil jazem*** -faktor/kata yang menyebabkan akhirannya sukun-.

Kosakata :

لَنْ

artinya: "Tidak akan"
[*'amil nashob*]

لَمْ

artinya: "Tidak"
[*'amil jazem*]

Bonus :

7 Petuah Berharga Bagi Umat

Petuah 1.
Revolusi Bukan Solusi

Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi berkata : Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla* yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 379)

Mengapa kita harus patuh kepada penguasa muslim walaupun mereka bertindak aniaya dan merampas hak-hak rakyatnya? Mungkin inilah pertanyaan yang sering terlontar diantara kita.

Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi menjelaskan : Adapun kewajiban untuk tetap taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang harus diambil akibat memberontak kepada mereka adalah terjadinya berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi justru dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Oleh sebab itu Imam Ibnu Abil 'Izz berpesan setelah membawakan ayat Allah (yang artinya), *"Demikianlah akan Kami jadikan berkuasa sebagian orang yang zalim itu kepada sebagian yang lain disebabkan apa-apa yang mereka kerjakan."* (Al-An'am : 129). Beliau berkata : Maka apabila rakyat menghendaki untuk terbebas dari kezaliman penguasa/pemerintah yang zalim hendaklah mereka meninggalkan kezaliman. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Syaikh Al-Albani mengomentari nasihat Imam Ibnu Abil 'Izz di atas. Beliau mengatakan : Di dalam keterangan ini terkandung penjelasan bahwa jalan keluar/solusi dari kezaliman para penguasa -yang mereka itu berasal dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita- (sebagaimana yang dimaksud dalam suatu hadits, pent) adalah dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Rabb mereka, meluruskan akidah mereka, mendidik diri mereka dan keluarga mereka di atas ajaran Islam yang benar sebagai perwujudan dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib/keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Ar-Ra'd : 11). Itulah yang diisyaratkan oleh salah seorang da'i masa kini dengan ucapannya, *"Tegakkanlah daulah islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian."* (lihat Masa'il 'Ilmiyah FI Da'wah wa Siyasah Syar'iyah, hal. 21)

Syaikh Al-Albani melanjutkan keterangannya : Sehingga bukanlah jalan keluar bagi

masalah ini sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang -yaitu melakukan revolusi bersenjata melawan penguasa melalui aksi kudeta militer- sesungguhnya cara semacam itu selain termasuk bid'ah kontemporer maka perbuatan ini juga menyelisihi maksud dalil-dalil syari'at yang memerintahkan untuk mengubah apa-apa yang ada pada diri kita (lihat juga Ar-Riyadh An-Nadiyah, hal. 136)

Keterangan di atas juga menjadi penjelas bagi kita bahwa apabila ada orang yang menggunakan dalil ayat di atas -Ar-Ra'd ayat 11- sebagai pembenar atas terjadinya revolusi melawan pemerintahan muslim yang sah, maka jelas itu adalah sebuah kesalahan. Disinilah letak pentingnya kita untuk kembali kepada para ulama dan menyerahkan urusan kepada ahlinya.

Petuah 2 :
Kebutuhan Umat Terhadap Manhaj Salaf

Bismillah. Kaum muslimin yang dirahmati Allah, berikut ini kami sajikan ringkasan materi ceramah yang disampaikan oleh Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizahullah* yang berjudul 'Manhaj Salafus Shalih dan kebutuhan umat terhadapnya'. Semoga bermanfaat.

Yang dimaksud dengan salafus shalih adalah generasi pertama umat ini yaitu kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian diikuti oleh orang-orang sesudah mereka yang menimba ilmu dari mereka yaitu para tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Mereka adalah teladan bagi umat ini. Dan yang dimaksud dengan manhaj mereka adalah jalan yang mereka tempuh dalam beragama, baik dalam masalah akidah, akhlak, muamalah, maupun segala urusan mereka. Manhaj yang mereka tempuh adalah bersumber dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Tidak bisa berjalan di atas manhaj mereka kecuali dengan mengenalinya, mempelajari dan mengamalkannya. Oleh sebab itu tidak cukup hanya dengan menyandarkan diri kepada manhaj salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman yang baik terhadapnya.

Karena itulah kaum muslimin bersemangat untuk mempelajari manhaj salaf ini dengan mempelajarinya di masjid-masjid, pondok pesantren, kampus-kampus dan universitas.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan tentang terjadinya perpecahan diantara umat ini menjadi tujuh puluh tiga kelompok dan semuanya di neraka kecuali satu, yaitu orang-orang yang mengikuti jalan nabi dan para sahabatnya. Orang-orang yang beroegang-teguh dengan manhaj salaf inilah yang disebut dengan istilah firqah najiyah/golongan yang selamat. Mereka juga disebut dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mewasiatkan kepada umatnya untuk berpgegang-teguh dengan sunnahnya dan sunnah para khalifah yang lurus sesudahnya pada saat terjadi banyak perselisihan. Inilah manhaj salaf dan inilah jalan keselamatan. Orang-orang yang berpegang teguh dengan manhaj ini niscaya akan mendapati berbagai tekanan dan hambatan serta godaan-godaan, terlebih di akhir zaman seperti sekarang ini. Oleh sebab itu dibutuhkan kesabaran.

Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti datangnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing yaitu yang berusaha memperbaiki keadaan manusia. Maka meniti manhaj salaf adalah jalan menuju keselamatan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itulah setiap hari kita berdoa kepada Allah agar diberi hidayah menuju jalan yang lurus.

Jalan yang lurus itu adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih. Kita tidak ingin termasuk orang yang dimurkai yaitu orang-orang Yahudi dan pengikut mereka. Dan setiap orang yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya maka pada hakikatnya dia adalah pengikut Yahudi. Kita juga tidak ingin termasuk orang yang sesat yaitu kaum Nasrani dan orang-orang yang beribadah kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang benar alias di atas kebid'ahan.

Orang yang meniti jalan ini pasti akan menghadapi tekanan dan gangguan. Sampai-sampai digambarkan dalam hadits bahwa akan datang suatu masa dimana orang yang berpegang teguh dengan agamanya seperti orang yang menggenggam bara api. Di sinilah dibutuhkan kesabaran, karena jalan ini tidaklah jalan yang mulus dan bertabur bunga.

Saat ini banyak orang yang berusaha memojokkan dan menjelek-jelekkan manhaj salaf. Mereka menuduh para pengikut manhaj salaf sebagai orang-orang yang keras dan suka mengkafirkan. Mereka meremehkan pengikut manhaj salaf. Mereka menyamakan salaf seperti kelompok-kelompok yang lain. Tujuan mereka adalah agar kita berlepas diri dari manhaj salaf.

Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa kita tidak dibebani untuk mengikuti pemahaman salaf, kita butuh pemahaman yang baru. Karena pemahaman salaf sudah tidak sesuai di masa kini. Hal semacam ini banyak muncul dalam tulisan di koran atau di majalah-majalah. Mereka ingin agar kita meninggalkan manhaj salaf.

Imam Malik *rahimahullah* telah berpesan bahwa tidak akan memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya. Mereka menjadi baik karena berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah dengan manhaj salaf. Maka barangsiapa yang menginginkan keselamatan wajib atasnya untuk mengenali mazhab salaf.

Manhaj salaf inilah jalan keselamatan, laksana kapal Nabi Nuh *'alaihis salam*. Orang yang menaikinya akan selamat, sedangkan yang tertinggal darinya pasti binasa. Sehingga tidak ada keselamatan kecuali dengan mengikuti manhaj salaf. Dan kita tidak bisa mengenalinya kecuali dengan cara mempelajarinya. Dan kita juga harus selalu memohon hidayah kepada Allah agar diberikan keteguhan di atasnya.

Jadi, masalah ini bukan semata-mata masalah penyandaran atau klaim/pengakuan. Tidak ada gunanya pengakuan jika tidak dibarengi dengan bukti-bukti. Oleh sebab itu disebutkan dalam ayat bahwa orang-orang yang dirdihai Allah adalah 'yang mengikuti mereka -Muhajirin dan Anshar- dengan baik- dan tidak mungkin bisa mengikuti dengan baik kecuali dengan ilmu dan kesabaran.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan umat akan para da'i yang menyeru kepada kesesatan. Sebagian mereka mengatakan bahwa manusia semuanya sudah muslim. Padahal muslim yang seperti apa; apakah sebagaimana jalan rasul dan para sahabat? Ataukah muslim dengan pemahaman sekte ini dan itu atau dengan pemikiran si A dan Si B?

Untuk itulah dibutuhkan ilmu dan pelajaran. Para ulama menaruh perhatian besar dalam masalah akidah dan bab-bab yang ada di dalamnya. Agar hal ini bisa dipelajari dan

dipahami oleh masyarakat. Di saat-saat yang penuh dengan kekacauan dan kegelapan inilah seorang muslim membutuhkan cahaya untuk bisa berjalan di atas kebenaran.

Pada masa sekarang ini banyak orang yang mengaku berilmu namun tidak menimba ilmu dengan cara dan dari sumber yang benar. Oleh sebab itu manhaj salaf ini harus dipelajari dengan cara yang benar dan penuh dengan kesabaran. Ketika terjadi perselisihan maka tidak ada yang bisa menyelamatkan kecuali dengan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi dan para sahabatnya.

Karena itulah kita harus serius memperhatikan manhaj salaf ini. Jangan menyurutkan semangat kita ocehan dari orang-orang yang meremehkan dan merendahkannya. Bahkan semestinya kita semakin bertambah kuat dan tidak hanya mencukupkan diri dengan penyandaran kepada manhaj salaf. Kita harus mempelajarinya, kita harus mengambil ilmu dari para ulama yang meniti jalan yang lurus. Dan kita harus menjauhi jalan-jalan yang menyimpang.

Inilah yang kita butuhkan pada saat ini, terlebih lagi pada saat fitnah/kerusakan semakin merajalela dan banyaknya penyeru kesesatan dan begitu banyak sarana yang mengantarkan keburukan kepada manusia ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka mengajak kepada paham serba boleh dan mengusung pemikiran-pemikiran menyimpang. Jangan sampai ini semua membuat kita justru berpaling dari manhaj salaf.

Jalan salaf adalah yang paling selamat, paling berilmu, dan paling bijaksana daripada jalan khalaf/generasi belakangan. Ilmu salaf murni dari Al-Kitab dan As-Sunnah, sedangkan ilmu khalaf banyak tercampuri oleh kotoran pemikiran dan pemahaman. Meskipun ucapan salaf sedikit akan tetapi mengandung banyak ilmu. Berbeda dengan kaum khalaf yang memiliki banyak ucapan namun sebenarnya ilmunya sedikit.

Hendaknya kita memperhatikan manhaj salaf ini dengan baik. Hendaknya kita juga waspada dari hal-hal yang dinisbatkan kepada salaf padahal bukan termasuk bagian darinya. Inilah sekedar pemberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita kepada ucapan dan amal yang baik, memberikan taufik kepada kita untuk mengikuti kebenaran dan bersabar di atasnya.

Sumber : Transkrip ceramah Syaikh Shalih Al-Fauzan yang berjudul 'Manhaj As-Salaf Ash-Shalih wa Haajatul Ummah Ilaih' oleh website dakwah Al-Aajurry hal. 1-15

Petuah 3 :
Obat Pereda Fitnah

Syaikh Abdul Malik Ramadhani menerangkan beberapa poin penting mengenai terapi untuk mengobati fitnah (kerusakan dan kekacauan) yang melanda di tengah umat. Berikut ini kami sajikan ringkasan dari penjelasan beliau. Semoga bermanfaat.

Pertama; takwa kepada Allah. Sebagaimana nasihat Thalq bin Habib ketika muncul fitnah berupa pemberontakan di masanya. Bahkan nasihat takwa inilah yang diberikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya ketika banyak terjadi perselisihan di tengah-tengah mereka.

Kedua; ilmu, karena sumber fitnah diantaranya adalah karena syubhat/keraguan dan kerancuan pemahaman, dan hal ini akan bisa dilenyapkan dengan ilmu. Abud Darda' mengatakan, *"Tidak akan kamu menjadi orang yang bertakwa sehingga kamu menjadi orang yang berilmu."*

Ketiga; berdoa. Seorang mukmin hendaklah berdoa kepada Rabbnya untuk membimbing dirinya dalam menghadapi fitnah-fitnah yang ada. Demikianlah yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para salafus shalih kepada kita.

Keempat; mendengar dan taat kepada ulil amri kaum muslimin serta setia dengan jama'ah/persatuan umat di atas kebenaran. Para ulama telah menegaskan wajibnya berpegang teguh dan setia dengan jama'ah kaum muslimin beserta imam/pemimpin mereka baik dalam kondisi fitnah ataupun dalam kondisi apa saja, dan diharamkan melakukan pemberontakan kepada mereka.

Kelima; berpegang teguh dengan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah para khulafa'ur rasyidin. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Irbadh bin Sariyah yang masyhur.

Keenam; kembali kepada para ahli ilmu. Banyak kerusakan terjadi ketika manusia terlebih para pemuda dan pemula tidak mengembalikan urusan kepada ahlinya.

Ketujuh; menjauhi fitnah dan tidak berbuat macam-macam dalam situasi tersebut. Sebagaimana dikatakan para ulama bahwa hari-hari fitnah itu amat sedikit keberkahannya dan amat mudah menyulut gerakan/tindakan manusia. Awalnya terasa menggembirakan akan tetapi pada akhirnya akan berbuah pahit dan menyedihkan.

Kedelapan; meninggalkan peperangan. Tidak boleh ikut campur dalam perseteruan yang terjadi diantara sesama kaum muslimn yang pada akhirnya menumpahkan darah mereka. Bahkan terkadang dalam kondisi fitnah orang yang mati terbunuh lebih baik daripada si pembunuh.

Kesembilan; banyak menetap di rumah dan menghancurkan senjata. Hal ini dibutuhkan agar orang tidak tercebur dalam fitnah dan terlibat di dalamnya secara tidak sadar. Demikianlah sikap yang ditempuh oleh mayoritas para Sahabat ketika terjadi pertikaian antara Abdullah bin Zubair dan Abdul Malik bin Marwan dalam hal kekuasaan. Sikap yang sama pun telah dipilih oleh tokoh-tokoh ahli Badar saat terjadinya pembunuhan Khalifah Utsman.

Kesepuluh; meninggalkan penjualan senjata. Dalam kondisi fitnah/kekacauan keamanan di tengah kaum muslimin maka diharamkan melakukan jual-beli senjata. Hal ini merupakan cara Islam dalam membendung fitnah dari pintu-pintunya. Dari sini penting bagi kaum muslimin untuk menjaga harta mereka agar tidak disalurkan pada jalan-jalan yang menyimpang.

Kesebelas; menjaga lisan agar tidak ikut 'nimbrung' dalam perkara fitnah. Sampai-sampai dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, *"Sesungguhnya fitnah itu hanyalah muncul dari lisan, bukan dengan tangan."* Diantara bentuk ucapan yang menimbulkan fitnah ini adalah dengan menyebut-nyebut kejelekan penguasa sehingga pada akhirnya menumpahkan darah mereka.

Keduabelas; meninggalkan perbuatan mencari-cari berita seputar fitnah. Media informasi memiliki pengaruh besar dalam menyulut dan mengobarkan fitnah. Apalagi jika media ini tidak dikendalikan oleh orang yang baik dan terpercaya. Seperti halnya berita-berita politik yang disiarkan oleh media-media kafir kemudian dijadikan rujukan oleh sebagian orang.

Inilah sikap yang dicontohkan oleh salafus shalih. Mutharrif bin Abdullah berkata, *"Aku berdiam diri selama sembilan atau tujuh (tahun) saat terjadi fitnah/pemberontakan Ibnu Zubair dimana aku tidak menyampaikan berita apapun dan tidak mau mencari berita apa pun."*

Sulaiman bin Yasar menceritakan kisah seorang Sahabat bernama Abu Usaid. Sebelum terjadinya pembunuhan Utsman matanya mengalami kebutaan. Setelah kejadian terbunuhnya Utsman, beliau berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan mata untukku semasa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga dengan keduanya aku bisa melihat beliau. Ketika Allah mencabut nyawa nabi-Nya dan Allah berkehendak terjadinya fitnah, maka Allah pun menahan penglihatanku."*

Ketigabelas; bersikap lemah lembut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengingatkan bahwa Allah mencintai sikap lemah lembut dalam segala urusan.

Keempatbelas; berhati-hati dan sabar, tidak mudah terbakar emosi.

Kelimabelas; bersikap tidak tergesa-gesa dan cermat dalam bertindak.

Keenambelas; hendaklah seorang lebih fokus untuk memperbaiki keadaan dirinya sendiri.

Ketujuhbelas; memfokuskan diri untuk beribadah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa beribadah di saat-saat fitnah seperti berhijrah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sumber : Tamyizu Dzawil Fithan, hal. 73 - 109

Petuah 4 :
Jangan Menyibukkan Diri Dengan Bantahan

Syaikh Shalih Al-Fauzan memberikan nasihat unttuk penimba ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan bantahan (rudud). Hendaknya menyerahkan urusan ini kepada ahlinya. Seorang penimba ilmu hendaknya sibuk dengan menimba ilmu. Apabila mereka sudah menimba ilmu dan memahami dengan baik ilmu tersebut maka membantah penyimpangan dapat dilakukan dengan benar.

Karena terkadang orang mengira sesuatu sebagai kesalahan padahal hal itu bukan termasuk kesalahan. Untuk itu dibutuhkan ilmu dan kehati-hatian, tidak boleh tergesa-gesa. Harus memiliki hikmah, dan tidak bisa hal itu dilakukan kecuali dengan bekal ilmu.

Sumber : Rekaman kajian Syarah Kitab Al-Iman Sahih Bukhari, Jeddah. 20 Sya'ban 1430 H

Petuah 5 :
Meraih Kesempurnaan Dengan Al-Fatihah

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa setiap manusia memiliki dua buah kekuatan; kekuatan ilmu dan kekuatan amal. Kebahagiaan yang sempurna akan bisa digapai apabila manusia berusaha menyempurnakan kedua buah kekuatan tersebut.

Menyempurnakan kekuatan ilmu adalah dengan; [1] mengenal pencipta dirinya, menyelami keindahan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, [2] mengenali jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya dan [3] mengenali hal-hal yang bisa merusak dan mengganggu perjalanannya, [4] mengenali hakikat dirinya dan [5] mengenali aib-aib yang ada di dalamnya. Dengan kelima macam ilmu inilah manusia akan bisa menyempurnakan kekuatan ilmunya. Orang yang paling berilmu adalah orang yang paling mengerti dan paling paham mengenai kelima hal tersebut.

Adapun menyempurnakan kekuatan amal adalah dengan cara memelihara hak-hak Allah atas hamba -yaitu beribadah dan mentauhidkan-Nya- dengan senantiasa ikhlas, jujur, tulus, ihsan, mengikuti tuntunan, dan selalu mempersaksikan segala nikmat yang telah diberikan-Nya, dan dirinya memandang bahwa sangat kurang dalam menunaikan hak-Nya. Sehingga dirinya malu karena menghadap-Nya dengan pengabdian yang semacam ini. Sebab dia menyadari bahwa Allah memiliki hak yang sangat agung dan apa yang dipersembahkan olehnya tidak ada apa-apanya.

Dia pun menyadari bahwa tidak ada jalan baginya untuk menyempurnakan kedua kekuatan ini kecuali dengan bantuan dan pertolongan dari-Nya. Oleh sebab itu dirinya sangat terdesak untuk memohon petunjuk-Nya untuk bisa meniti jalan yang lurus/shirothol mustaqim. Hidayah yang telah diberikan-Nya kepada para wali dan orang-orang yang diistimewakan oleh-Nya. Dirinya juga memohon agar Allah menjaganya untuk tidak keluar dari jalan yang lurus itu. Baik dalam bentuk kerusakan ilmu yang menyebabkan kesesatan, atau kerusakan dalam hal amal yang menjerumuskan ke dalam kemurkaan Allah. Dia berlindung kepada Allah dari semua keburukan itu.

Kesempurnaan manusia dan kebahagiaan dirinya tidak akan bisa terwujud kecuali dengan terkumpulnya perkara-perkara di atas. Dan ini semuanya telah terangkum dengan apik di dalam surat Al-Fatihah. Di dalam ayat-ayat 'alhamdulillahi rabbil 'alamin, arrahmanirrahiim,

maliki yaumid diin' telah terkandung pokok yang pertama; yaitu mengenal pencipta dirinya, mengenali nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang ada dalam surat ini adalah pokok dari seluruh asma'ul husna.

Nama 'Allah' mengandung sifat-sifat ketuhanan. Nama 'Ar-Rabb' mengandung sifat-sifat rububiiyah. Adapun nama 'Ar-Rahman' mengandung sifat-sifat kebaikan, keedermawanan, dan kebajikan. Makna-makna asma'ul husna berporos pada ketiga kandungan nama ini.

Kemudian ayat 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' mengandung pengertian jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya; yaitu dengan beribadah kepada Allah semata dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya untuk bisa beribadah kepada-Nya.

Lalu ayat 'ihdinash shirathal mustaqim' mengandung pengertian bahwa tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan kecuali dengan istiqomah di atas jalan yang lurus. Sementara tidak ada jalan untuk bisa istiqomah di atas jalan itu kecuali dengan hidayah dari Allah. Sebagaimana halnya tidak ada jalan untuk bisa beribadah kepada Allah kecuali dengan bantuan dan pertolongan dari-Nya.

Ayat 'ghairil maghdhubi alaihim wa laadh dhaalliin' berisi keterangan mengenai dua sisi penyimpangan dari jalan yang lurus. Penyimpangan yang pertama akan menjerumuskan dalam kerusakan ilmu dan keyakinan, sedangkan penyimpangan yang kedua akan menjerumuskan dirinya dalam kerusakan dalam hal niat dan amalan.

Sehingga bagian awal dari surat Al-Fatihah ini berisi rahmat, pertengahannya mengandung hidayah, dan akhirnya mencurahkan nikmat. Besarnya nikmat yang diperoleh oleh hamba tergantung pada kadar hidayah yang didapatkan olehnya. Sementara besarnya hidayah yang dia dapatkan tergantung pada besarnya rahmat Allah yang dia peroleh. Sehingga urusan ini semuanya kembali kepada nikmat dan rahmat dari Allah.

Sementara nikmat dan rahmat Allah adalah konsekuensi dari sifat rububiyah-Nya. Sehingga Allah adalah dzat yang selalu merahmati dan mencurahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Dan ini semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat-sifat uluhiyah yang melekat pada diri Allah. Maka hanya Allah sesembahan/ilah yang benar, bagaimana pun penentangan dan syirik yang dilakukan oleh manusia terhadap-Nya.

Barangsiapa yang mewujudkan nilai-nilai keimanan yang tersimpan dalam surat Al-Fatihah dalam hal ilmu, pemahaman, amalan, dan keadaan, niscaya dia akan berhasil meraih tingkat kesempurnaan dengan sebesar-besarnya, dan niscaya penghambaan yang dilakukan olehnya akan terangkat dan melejit di atas penghambaan yang dilakukan oleh para ahli ibadah yang biasa-biasa.

Wallahul musta'an.

Sumber : Al-Fawa'id karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hal. 40 – 42 tahqiq Syaikh Salim Al-Hilali. Penerbit : Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, tahun 1422 H.

Petuah 6 :
Dua Hadits Pokok

Hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki peran yang sangat besar di dalam agama Islam. Di dalam hadits akan kita temukan penegasan-penegasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu di dalamnya juga terdapat perincian dan penjelasan hal-hal yang bersifat global di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalam hadits juga bisa dijumpai keterangan-keterangan atau hukum tambahan yang merupakan pelengkap terhadap aturan-aturan Al-Qur'an. Pembagian ketiga macam kategori hadits ini dapat dijumpai dalam buku Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah karya Dr. Muhammad bin Husain Al-Jizani *hafizhahullah* (hal. 123)

Diantara hadits paling pokok yang disebutkan oleh para ulama di dalam kitab-kitab hadits adalah hadits Jibril; yaitu hadits yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengenai kisah kedatangan malaikat Jibril dalam rupa manusia dan menanyakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang islam, iman, dan ihsan. Karena begitu besar faidah dan pelajaran yang ada di dalamnya, Imam Muslim *rahimahullah* menempatkan hadits ini di bagian pertama di dalam Sahih Muslim, yaitu di dalam Kitabul Iman. Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad *hafizhahullah* bahkan menyusun tulisan tentang kandungan hadits ini dalam buku beliau Syarah Hadits Jibril.

Ada lagi hadits lain yang dikatakan oleh para ulama sebagai salah satu hadits pokok di dalam Islam, yaitu hadits tentang nasihat yang diriwayatkan oleh Tamim Ad-Dari *radhiyallahu'anhu* dan dikeluakan oleh Imam Muslim dalam Sahih-nya. Di dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa hakikat agama ini adalah nasihat. Dan nasihat itu bermakna luas, mencakup tauhid kepada Allah, iman kepada kitab-Nya, taat kepada rasul-Nya, nasihat bagi pemimpin kaum muslimin dan bagi sesama rakyat. Hakikat daripada nasihat yang dimaksud di dalam hadits ini -sebagaimana diterangkan Syaikh Al-Fauzan *hafizhahullah*- ialah kesesuaian antara apa-apa yang ada pada lahiriyah dengan apa-apa yang ada di dalam batin.

Kemudian, apabila kita cermati kembali diantara sekian banyak hadits, terdapat dua buah hadits yang selalu dijadikan patokan dan pedoman dalam agama ini. Kedua hadits itu ialah hadits tentang niat yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* dan hadits tentang larangan berbuat bid'ah yang diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu'anha*. Adapun hadits tentang niat ini, diantara ulama yang menempatkan hadits ini di bagian awal karyanya adalah Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahih-nya. Hal itu mencerminkan pengagungan beliau terhadap kandungan hadits ini. Demikian juga para ulama yang lain, semacam Imam Abdul Ghani Al-Maqdisi *rahimahullah* dalam karyanya Umdatul Ahkam begitu pula Imam An-Nawawi *rahimahullah* dalam karyanya yang sangat terkenal yaitu Al-Arba'in An-Nawawiyah.

Hadits tentang niat itu bunyinya adalah sebagai berikut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau kepada wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan untuk berhijrah itu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini memberikan faidah bahwa amal hanya akan diterima di sisi Allah jika dilandasi dengan niat. Niat di sini memiliki dua pemaknaan. Pertama; niat dalam artian

keikhlasan, yaitu beramal untuk Allah semata, bukan untuk mencari pujian, dsb. Kedua; niat dalam artian kejelasan maksud atau kehendak dari perbuatan yang dilakukan. Niat dalam makna kedua ini banyak dibahas dalam buku-buku fikih seperti niat sholat, dsb. Adapun niat dalam makna pertama banyak dikaji dalam buku tauhid dan tazkiyatun nafs/penyucian jiwa atau akhlak.

Adapun hadits tentang larangan bid'ah sebagai berikut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan -agama- kami ini sesuatu yang bukan berasal dari tuntunannya, maka ia pasti tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim). Kemudian, di dalam salah satu riwayat Muslim juga disebutkan dengan redaksi, *"Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak ada dasarnya dari tuntunan/ajaran kami maka itu pasti tertolak."*

Hadits yang agung ini memberikan faidah bahwa amal-amal selain harus ikhlas maka ia juga harus sesuai dengan tuntunan. Amal yang tidak dituntunkan alias bid'ah tidak akan diterima di sisi Allah, sebagaimana halnya amal yang tidak ikhlas juga tidak akan bernilai di sisi-Nya. Oleh sebab itu para ulama menyebutkan bahwa suatu amal akan diterima jika memenuhi dua buah syarat; ikhlas dan mengikuti tuntunan. Ikhlas merupakan kandungan dari hadits 'Umar tentang niat di atas, dan juga kandungan dari syahadat laa ilaha illallah, sementara mengikuti tuntunan adalah kandungan dari hadits 'Aisyah tentang larangan bid'ah di atas dan juga kandungan dari syahadat bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah.

Makna kedua hadits di atas telah terangkum dalam firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (Al-Kahfi : 110). Amal salih yaitu yang sesuai dengan tuntunan, sedangkan tidak berbuat syirik maksudnya amal itu ikhlas dan dilandasi akidah yang benar. Amal yang sesuai tuntunan namun tidak ikhlas tidak akan diterima, demikian pula amal yang ikhlas namun tidak sesuai tuntunan maka itu pun tidak akan diterima di sisi Allah. Di dalam ungkapan 'tidak mempersekutukan dalam beribadah' ini terkandung syarat keimanan; artinya amal itu hanya akan diterima jika dilandasi iman yang benar. Artinya amalan orang kafir tidak akan diterima, baik kafirnya karena murtad atau munafik atau kafir asli. Oleh sebab itu sebagian ulama menambahkan sehingga syarat diterimanya amal menjadi tiga; ikhlas, sesuai tuntunan, dan islam.

Karena begitu agungnya kedudukan kedua hadits di atas, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* pun meletakkan kedua hadits ini di awal buku beliau Bahjatul Qulub Al-Abrar yang memuat hadits-hadits pilihan dalam berbagai sisi ajaran Islam. Beliau mengatakan, *"Kedua hadits yang agung ini telah mencakup seluruh bagian agama, baik pokok ataupun cabangnya, yang lahir maupun yang batin darinya. Hadits 'Umar adalah timbangan amal batin sedangkan hadits 'Aisyah adalah timbangan amal lahir."* (lihat Bahjatul Qulub Al-Abrar, hal. 14)

Intisari faidah yang dapat kita petik adalah bahwa Islam adalah agama yang memadukan antara niat dengan cara. Niat yang benar harus diwujudkan dengan cara yang benar pula. Islam tidak mengenal kaidah 'tujuan menghalalkan segala cara'. Islam mengajarkan kepada kita untuk menjadi orang yang senantiasa berusaha meluruskan niat dan selalu berupaya memperbaiki cara/amalan yang kita lakukan. Bisa jadi amal kita selama ini kurang ikhlas, atau belum lurus niatnya, atau bisa jadi selama ini amal kita menyimpang dari tuntunan, atau kurang sesuai dengan ajaran.

Di sinilah letak pentingnya seorang muslim untuk selalu ber-muhasabah/introspeksi terhadap diri dan amal-amalnya. Jangan-jangan selama ini kita riya' dalam keadaan tidak sadar. Jangan-jangan selama ini kita berbuat bid'ah dalam keadaan tidak sadar. Dan tidak mungkin muhasabah ini terwujud dengan benar kecuali dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu sungguh benar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, niscaya Allah akan pahamkan ia dalam urusan agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini layak untuk dimasukkan dalam kelompok hadits pokok. Sehingga Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* pun meletakkannya di dalam buku beliau Bahjatul Qulub Al-Abrar, yaitu hadits ke-11. Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang yang memahami agama ini, aamiin.

Petuah 7 :
Pentingnya Keikhlasan Dalam Dakwah

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

... Tidaklah diragukan bahwasanya keikhlasan seorang da'i memiliki pengaruh yang kuat terhadap mad'u/objek dakwah. Apabila seorang da'i itu adalah orang yang ikhlas dalam niatnya. Dia juga menyeru kepada manhaj yang benar. Dia membangun dakwahnya di atas bashirah/hujjah dan ilmu mengenai apa yang dia serukan itu. Maka dakwah semacam inilah yang akan memberikan pengaruh/bekas kepada para mad'u.

Adapun apabila dia tidak ikhlas dalam dakwahnya, yaitu sebenarya dia hanya mengajak kepada dirinya sendiri, atau mengajak kepada hizbiyyah/fanatisme kelompok, atau menyeru kepada jama'ah yang menyimpang, atau ajakan kepada 'ashobiyah/fanatisme suku atau bangsa tertentu -bahkan meskipun diberi nama dengan label-label Islam- maka yang semacam ini tidaklah memberi manfaat sama sekali. Bahkan hal itu bukan termasuk dakwah kepada Islam sedikit pun.

Demikian pula, apabila dia termasuk orang yang mengajak manusia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi dia sendiri tidak mengamalkan apa-apa yang dia dakwahkan. Maka hal ini juga termasuk faktor yang menyebabkan orang-orang lari meninggalkan dirinya. Allah *ta'ala* maha mengetahui apa yang ada di dalam hati. Allah juga mengetahui apa pun yang dilakukan seorang insan di tempat mana pun ia berada.

Apabila dia menjadi orang yang berterus-terang menyelisihi dan menentang Allah di saat sedang berada dalam kondisi sendirian/tidak bersama orang lain, lalu apabila dia berhadapan dengan manusia dia mengajak orang kepada kebaikan sementara dia justru bertolak-belakang dengan apa yang dia serukan, maka da'i semacam itu tidak akan memberikan bekas pengaruh apa-apa. Dakwahnya pun tidak akan diterima.

Hal itu karena Allah tidak menjadikan keberkahan di dalam dakwahnya. Cobalah perhatikan para da'i yang ikhlas, buah kebaikan apa saja yang muncul dari dakwah mereka, padahal mereka sendirian sementara mereka memiliki banyak lawan/musuh? Seperti halnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah beserta murid-muridnya. Demikian pula semisal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para ulama yang lainnya.

Kemudian, lihatlah begitu banyaknya da'i pada hari ini [jaman sekarang] dan begitu banyaknya jama'ah dakwah namun betapa sedikit pengaruh/bekas yang mereka

tinggalkan dan betapa sedikit manfaat yang mereka berikan. Supaya anda sadar bahwa sesungguhnya yang menjadi ibroh/patokan dan penilaian adalah kualitas, bukan sekedar kuantitas. [lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilah al-Manahij al-Jadidah*, hal. 42-43]

Mu'awiyah bin Qurrah rahimahullah berkata,
"Apabila di dalam diriku tidak ada kemunafikan maka sungguh itu jauh lebih aku sukai daripada dunia seisinya. Adalah 'Umar radhiyallahu'anhu mengkhawatirkan hal itu, sementara aku justru merasa aman darinya!"
--
lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1223
www.al-mubarok.com

Donasi Dakwah :

Bagi kaum muslimin yang ingin memberikan kontribusi donasi untuk kegiatan dakwah dan pendidikan Ma'had Al-Mubarok atau untuk program pendirian Graha Al-Mubarok (masjid, pesantren, dan gedung dakwah) maka kami membuka kesempatan seluas-luasnya bagi segenap muhsinin yang ingin berpartisipasi.

Adapun rekening donasi adalah sbb :

A. Rekening Donasi Program Dakwah Ma'had Al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah.

Dikirimkan ke no HP :
0857 4262 4444

Contoh : Zainal#Surabaya#Donasi Ma'had#20 Maret 2015#100.000

B. Rekening Donasi Pendirian Graha Al-Mubarok :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 7067 126 817
a.n. Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Graha Al-Mubarok#Tanggal Transfer#Jumlah.

Dikirimkan ke no HP :
0857 4262 4444

Contoh : Zubair#Jakarta#Graha Al-Mubarok#20 Maret 2015#500.000